

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH
TSANAWIYAH YAMINAS NOLING KECAMATAN
BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SYAHRIYAH

NIM 07.16.2.1036

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 10 Nopember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : SYAHRIYAH
NIM : 07.16.2.1036
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi: "Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu"

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalam 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO Pembimbing I,

Dr. Hamzah K., M. H. I
NIP 19581231 199102 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul : “**Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu**”

Yang ditulis oleh:

Nama : SYAHRIYAH
NIM : 07.16.2.1036
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 10 Nopember 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

IAIN PALOPO

Dr. Hamzah K., M. H. I
NIP 19480817 19711 2 001

Muh. Irfan Hasanuddin, S. Ag., M. A.
NIP 19740623 199903 1 002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAHRIYAH
NIM : 07.16.2.1036
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

IAIN PALOPO Palopo, 10 Nopember 2011
Yang Membuat Pernyataan

SYAHRIYAH
NIM 07.16.2.1036

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw., sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sekaligus *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran-saran dan dorongan moril, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., sebagai ketua STAIN Palopo.
2. Pembantu Ketua I, II, dan III, yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran selama penulis menempuh pendidikan di STAIN Palopo.
3. Dr. Hamzah K., M. H.I., selaku pembimbing I dan Muh. Ifran Hasanuddin, S. Ag., M.A., selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo serta seluruh staf dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

5. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangsih berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

6. Kedua orang tua penulis, yang memelihara, mendidik hingga dewasa serta semua keluarga yang telah memberikan bantuan kepada penulis yang berharga.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhals. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga bagi penulis dan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.

Palopo, 10 Nopember 2011

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Strategi Pembelajaran	7
B. Pendidikan Agama Islam	17
C. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	24
D. Pendidikan Akidah Akhlak	34
E. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Desain Penelitian	39
B. Variabel Penelitian	39
C. Instrumen Penelitian	39
D. Populasi dan Sampel	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	44
A. Sekilas tentang MTs. Yaminas Noling	44
B. Pelaksanaan Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Pestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling	52
C. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling	59
D. Hambatan-Hambatan Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik dan Solusinya di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.....	66
BAB V PENUTUP	70

A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	71

DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Keadaan Guru MTs. Yaminas Noling Tahun Ajaran 2011/2012.....	48
4.2. Keadaan Siswa MTs. Yaminas Noling Tahun Ajaran 20112012	50
4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Yaminas Noling	51
4.4. Apakah guru Aqidah Akhlak menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi?	53
4.5. Apakah strategi guru Aqidah Akhlak meningkatkan minat belajar Anda?	53
4.6. Apakah guru Aqidah Akhlak melakukan pengelolaana kelas setiap pembelajaran?.....	54
4.7. Apalah suasana kelas nyama pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung?	54
4.8. Apakah guru Aqidah Akhlak senantiasa memberikan nasehat dan motivasi dalam meraih prestasi belajar?.....	55
4.9. Apakah guru Aqidah Akhlak memberikan tugas di setiap akhir pembelajaran?.....	55
4.10 Apakah guru Aqidah Akhlak sudah melakukan penilaian pembelajaran dengan baik?.....	56
4.11. Apakah sebelum mengajar guru Aqidah Akhlak memiliki perangkat pembelajaran?.....	57
4.12. Apakah guru Aqidah Akhlak menggunakan media pembelajaran?.....	58
4.13. Apakah guru Aqidah Akhlak memiliki akhlak dan kepribadian yang patut diteladani?	58

ABSTRAK

Syahriyah, 2011 “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Dr. Hamzah K., M. H.I. (2) Muh. Irfan Hasanuddin, S. Ag., M.A.

Kata Kunci: Strategi Guru, Aqidah Akhlak, Prestasi Belajar

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling. (2) Mengidentifikasi peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling. (3) Menemukan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh/sensus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* dan *field research* meliputi kuisioner (pemberian angket), wawancara, dan dokumen. Adapun data diolah dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa (1) Strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi peserta didik adalah menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, melakukan pengelolaan kelas dengan baik, menciptakan suasana kelas yang kondusif saat berlangsungnya proses belajar mengajar, memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik dalam meningkatkan prestasinya, dan lain-lain. (2) Peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling adalah peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai pemimpin. (3) Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Noling adalah (a) faktor internal peserta didik (minat belajar) yang rendah. (b) Perbedaan intelegensi peserta didik. (c) Kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik. (d) Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

STAIN PALOPO

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH
TSANAWIYAH YAMINAS NOLING KECAMATAN
BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SYAHRIYAH
NIM 07.16.2.1036

Dibawa bimbingan:

IAIN PALOPO
1. Dr. Hamzah K., M.H.I
2. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan yang diselenggarakan dengan sengaja, teratur dan berencana untuk mengubah tingkah laku manusia yang diinginkan. Arah yang diinginkan dalam proses pendidikan tersebut adalah terbentuknya manusia yang mampu mengembangkan diri dan berusaha sekuat tenaga memenuhi kebutuhan kehidupan. Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan penting untuk mengubah keadaan peserta didik, dari kurang baik menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik lagi. Menurut Oemar Hamalik: “Guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (ekstern).¹ Namun, untuk mendapatkan manusia yang terdidik (*educated man*), dengan berbagai kualitas tidak mudah dibentuk. Hal ini memerlukan waktu relatif lama, membutuhkan sarana dan prasarana serta dukungan lain yang memadai.

Menurut Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 125.

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan tersebut di atas, maka di pundak guru terdapat tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas sebagai guru memang berat, tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab, sebab tanggung jawab tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal tersebut, menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Profesi guru bukan sekedar wahana untuk menyalurkan hobi atau sebagai pekerjaan sampingan, melainkan juga pekerjaan yang harus ditekuni untuk mewujudkan keahlian profesional secara maksimal. Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Oleh karena tugas dan tanggung jawab guru sangat berat, maka seorang guru harus melakukan introspeksi dalam upaya membangun dirinya sendiri. Akan tetapi, permasalahan pada dunia pendidikan dewasa ini, khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah, terletak pada guru Pendidikan Agama Islam, yaitu kemampuan kerja dan hasil kerja yang ditampilkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, mengembangkan Pendidikan Agama di sekolahnya, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

² Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-Undang RI. No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 8.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran Islam itu sendiri adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan seseorang kalau hanya diajarkan saja tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak setiap orang untuk beriman dan beramal shaleh serta berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran berbagai metode dan pendekatan. Pada segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja akan tetapi juga bersifat praktis, ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan iman dan amal.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini setelah menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai keagamaan. Namun, hal ini tentunya tidak mudah untuk ditanamkan pada peserta didik, sebab di zaman sekarang teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 85.

menyelusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi ini populer dengan sebutan globalisasi. Sejak munculnya era televisi dibarengi dengan timbulnya berpuluh-puluh *channel* dengan menawarkan berbagai acara-acara yang menarik dan bervariasi, umat Islam hanya berperan sebagai konsumen, orang Barat-lah atau non Muslim yang memegang kendali semua teknologi modern tak terkecuali televisi. Dari sini beberapa permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, mencuat ke permukaan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengatur strategi yang tepat dalam penanaman pendidikan agama Islam, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling. Dalam hal ini guru haruslah memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta dasar pengetahuan agama yang mencukupi untuk menghindari kesalahan strategi dalam penanaman pendidikan agama tersebut.

Penulis mengambil objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling karena melihat fenomena yang terjadi bahwa usia seperti di tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama sangat membutuhkan bimbingan pendidikan agama yang lebih mendalam lagi. Bahkan pada usia tersebut sangat rentang terhadap pengaruh lingkungan yang negatif baik dari segi pergaulan dan pengaruh terhadap modernisasi.

Guru sebagai orang yang sangat berpengaruh dalam lingkungan sekolah harus mampu mempengaruhi dan membina peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Noling dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Dalam proses pendidikan aqidah

akhlak, guru hendaknya menggunakan berbagai macam strategi agar materi yang disampaikan bisa dipahami oleh seluruh peserta didik bahkan mampu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu membuat peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar akidah akhlak, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan di mana guru sebagai fasilitator, dan guru hendaknya tidak mengajar dengan metode ceramah saja sehingga peserta didik menjadi bosan dan mengantuk tetapi guru hendaknya menciptakan kondisi belajar yang dapat memacu semangat belajar peserta didik misalnya dengan diskusi, tanya jawab ataupun bermain peran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah yang ada kaitannya dengan judul, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi guru Akidah Akhlak dan solusinya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengidentifikasi peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
3. Untuk menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Kegunaan ilmiah, yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam melaksanakan pendidikan terutama yang erat kaitannya dengan strategi mengajar guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
2. Kegunaan praktis, yaitu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar oleh guru dalam mengajar terutama guru Akidah Akhlak serta dapat menjadi bahan pemikiran dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Informasi yang

diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru bagi pelaksanaan pengajaran yang merupakan tugas utamanya. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan guru Akidah Akhlak dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan prestasi belajar siswa.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Strategi Mengajar

Di dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai ilmu, strategi dan metode pengajaran, dan mengenal peserta didiknya baik secara lahiriah atau batiniah. Dalam pengenalan anak, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak, lingkungan, dan mengetahui kelemahan anak secara psikologis. Dengan demikian, guru harus dapat menjadi seorang “dokter” yang dapat melakukan “diagnosa” untuk menemukan kelemahan si anak sebelum mengajarkan ilmu yang telah dikuasainya. Setelah itu, baru dia akan memilih strategi untuk memudahkan pemahaman si anak terhadap ilmu yang akan diajarkan.

Kemampuan atau profesionalitas guru (termasuk guru agama) menurut Mohammad Uzer Usman meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Menguasai landasan kependidikan yaitu mengenal tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- b. Menguasai bahan pengajaran yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan.

- c. Menyusun program pengajaran yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran, memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- d. Melaksanakan program pengajaran yaitu menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelolah interaksi belajar mengajar.
- e. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan yaitu menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran dan menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹

Sesuai dengan kutipan di atas, maka seorang guru profesional adalah guru yang mempunyai strategi mengajar, menguasai bahan, mampu menyusun program maupun membuat penilaian hasil belajar yang tepat. Selain itu, juga mesti memiliki kemampuan dan membangkitkan motivasi bagi belajar siswa. Mengenai hal ini, Ibrahim dan Syaodih menyatakan bahwa ada beberapa kemampuan yang mesti dimiliki oleh guru yaitu:

Pertama, menggunakan metode dan media mengajar yang bervariasi. *Kedua*, memilih bahan yang menarik minat dan kebutuhan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. *Ketiga*, memberikan sarana antara lain ujian semester, ujian tengah semester, ulangan harian dan juga kuis. *Keempat*, memberikan kesempatan untuk sukses. Tidak memberikan soal yang sulit yang hanya bisa dicapai siswa yang pandai, agar siswa yang kurang pandai juga bisa maka diberikan soal yang sesuai

¹Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, online: <http://ucokhsb.blogspot.com>. 04/ 2008. Diakses pada tanggal 17 Maret 2011.

dengan kepandaiannya. *Kelima*, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini dilakukan guru dengan cara belajar yang punya rasa persahabatan, punya humor, pengakuan keberadaan siswa dan menghindari celaan dan makian. *Keenam*, mengadakan persaingan sehat melalui hasil belajar siswa. Dalam persaingan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah”.²

Beberapa pendapat menjelaskan tentang kompetensi guru agama dalam rangka motivasi siswa antara lain yaitu:

- 1) Penggunaan metode dan media yang bervariasi
- 2) Memilih bahan yang menarik belajar siswa
- 3) Memberikan sasaran antara lain, seperti ujian semester, ujian tengah semester, ulangan harian dan kuis
- 4) Pemberian kesempatan untuk sukses
- 5) Penyajian suasana belajar mengajar yang menyenangkan
- 6) Mengadakan persaingan yang sehat.

Pelaksanaan dari metode yang saat dikenal juga sebagai PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Menyenangkan) ini, tidak semudah yang digambarkan. Termasuk implementasinya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, guru PAI lebih banyak menerapkan metode ceramah, dimana guru menjadi tutor tunggal dan siswa menerima apa disampaikan itu tanpa suara bahkan bergerak. Padahal metode ini diakui sangat monoton, menjenuhkan, dan

² R. Ibrahim & Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 33-34.

membelenggu aspirasi siswa. Juga menghambat pencapaian pengertian, pemahaman, serta upaya mengamalkan keilmuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pendekatan dan strategi yang efektif diterapkan guru PAI dalam proses pembelajaran yang juga sesuai KTSP antara lain; (1) Guru menanamkan keimanan yang kuat, artinya guru memberi peluang pada siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang adanya Allah swt. sebagai sandaran hidup seluruh makhluk. (2) Guru bersandar pada pengalaman siswa dalam mempraktikkan ibadah dan akhlak di kehidupan nyata. (3) Guru memberi kesempatan siswa membiasakan diri bersikap dan berperilaku secara Islami. (4) Guru bersifat rasionalis artinya seorang guru memberi kebebasan siswa membudidayakan akal pikirannya untuk memahami dan membedakan bahan pengetahuan. (5) Guru mengedepankan pendekatan emosional dan sosial agar dapat menggugah siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan bahan ajar agama. (6) Guru bersifat fungsional agar siswa dapat mempresentasikan bentuk standar materi dari sisi manfaat dan mudharat. (7) Guru membutuhkan keteladanan sebagai figur agama Islam dan non-Islam serta petugas sekolah, tidak menutup kemungkinan orang tua sebagai refleksi (cermin) bagi siswa.³

Sebagai contoh dari keteladanan ini, seorang guru PAI mempresentasikan bahan ajar bagi kepada siswa sesuai kurikulum KTSP, lalu menentukan bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa baik secara individu maupun kelompok. Sedang metode pengamatan yang biasa dilakukan peserta didik bisa dilakukan

³ Haid JM, *Reformasi Pembelajaran PAI*, online: <http://www.koranpendidikan.com/artikel/1237/reformasi-pembelajaran-pai-kearah-edutainment.html>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2011.

dengan mengamati apa yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah. Dalam Kurikulum KTSP, tujuan pembelajaran adalah membekali dan mendayagunakan siswa untuk lebih kreatif dengan kemampuan yang mereka miliki, atas pengawasan didampingi seorang guru. Materi pembelajarannya sesuai dengan pokok bahasan supaya proses pembelajaran PAI berlangsung dengan *edutainment* dan dapat dinikmati serta dirasakan oleh peserta didik.

Ada 4 hal yang perlu dilakukan agar bisa menemukan strategi pembelajaran di kelas yang *edutainment* kondusif, tidak seperti saat ini sebagai berikut:

- a) Sebagai imbauan, guru PAI dapat merujuk dan memilih jenis strategi yang terdapat dalam buku *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran)*.
- b) Membuat siswa aktif. Dalam KBM PAI harus dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru PAI berfungsi sebagai fasilitator. Dengan demikian, PAI yang dipelajari siswa bukan saja menjadi pelajaran yang digemari, melainkan juga sesuatu yang dicari, dipahami, dan diamalkan oleh siswa. Misalnya siswa diminta mencari tukang kebun sekolah yang ulet dan sabar.
- c) Belajar dwi interaksi. Bukan zamannya lagi PAI diajarkan dengan metode searah, yaitu guru selalu mendominasi proses pembelajaran. Metode pembelajaran harus sudah dilakukan perbaikan agar suasana tidak lagi menakutkan dan menjenuhkan. Oleh sebab itu, diperlukan suasana yang hidup dengan cara menumbuhkan interaksi siswa melalui diskusi. Misalnya, dengan tanya jawab, bermain peran (*role play*).
- d) Mengakomodasikan perbedaan individu. Kemampuan siswa dalam satu kelas berbeda antara satu dan lainnya. Sering dijumpai, dalam satu kelas ada yang pintar,

setengah pintar, kurang pintar dan bahkan lamban dalam menerima pelajaran. Semua ini harus diberi layanan yang sama agar termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, dalam operasional pembelajaran *eduitment* berwujud dalam berbagai bentuk.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru dituntut agar professional dalam menjalankan tugasnya, dan guru yang professional adalah guru yang mempunyai strategi mengajar, menguasai bahan, mampu menyusun program maupun membuat penilaian hasil belajar yang tepat serta memiliki kepribadian yang mulia.

2. Strategi Belajar

Secara harfiah kata strategi dapat diartikan sebagai “seni” artinya melaksanakan strategi, yakni siasat atau rencana.⁵ Secara umum strategi adalah sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi adalah sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan mengajar.⁶

Strategi belajar adalah salah satu cara yang dapat digunakan oleh siswa untuk dapat belajar mengolah pikiran sendiri. Sedangkan posisi guru, lebih diharapkan mengembangkan atau mencari alternatif yang digunakan untuk membimbing peserta didik. Strategi belajar bersifat individual, artinya strategi belajar yang efektif bagi

⁴ *Ibid.*

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 214.

⁶ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 1.

diri seseorang belum tentu efektif bagi orang lain. Untuk memperoleh strategi belajar efektif, seseorang perlu mengetahui serangkaian konsep yang akan membawanya menemukan strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya.⁷

Pada dasarnya, tidak ada strategi belajar yang paling ideal. Masing-masing strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi peserta didik. Proses belajar akan lebih efektif jika guru mengkondisikan agar setiap peserta didik terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain.

Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh peserta didik dalam mempengaruhi hal-hal yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Strategi ini adalah operator-operator kognitif meliputi dan terdiri atas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar).

Strategi belajar tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu. Untuk menyelesaikan tugas belajar siswa memerlukan keterlibatan dalam proses-proses berpikir dan perilaku, membaca sepintas judul-judul utama, meringkas, dan membuat catatan, di samping itu juga memonitor jalan berpikir diri sendiri. Nama lain untuk strategi tersebut adalah

⁷Anne Ahira, *Strategi Belajar*, online: <http://www.anneahira.com/dunia-belajar/strategi-belajar.htm>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2011.

strategi kognitif, sebab strategi tersebut lebih dekat pada hasil belajar kognitif daripada tujuan-tujuan belajar perilaku.

Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang meliputi mengajar siswa tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri. Pembelajaran strategi lebih menekankan pada kognitif, sehingga pembelajaran ini dapat disebut dengan strategi kognitif. Strategi belajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Strategi Mengulang (*Rehearsal*)

Strategi mengulang terdiri dari strategi mengulang sederhana (*rote rehearsal*) dengan cara mengulang-ulang dan strategi mengulang kompleks dengan cara menggarisbawahi ide-ide utama (*under lining*) dan membuat catatan pinggir (*marginal note*).

b. Strategi Elaborasi

Elaborasi adalah proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna, oleh karena itu membuat pengkodean lebih mudah dan lebih memberi kepastian. Strategi ini dapat dibedakan menjadi:

1) *Notetaking* (pembuatan catatan); pembuatan catatan membantu siswa dalam mempelajari informasi secara ringkas dan padat untuk menghafal atau pengulangan. Metode ini digunakan pada bahan ajar kompleks, bahan ajar konseptual dimana tugas yang penting adalah mengidentifikasi ide-ide utama. Membuat catatan memerlukan proses mental maka lebih efektif daripada hanya sekedar menyalin apa yang dibaca.

2) Analogi yaitu perbandingan-perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan kesamaan antara ciri-ciri pokok sesuatu benda atau ide-ide, selain itu seluruh cirinya berbeda, seperti sistem kerja otak dengan komputer.

3) Metode PQ4R adalah *preview, question, read, reflect, recite* dan *review*. Prosedur PQ4R memusatkan siswa pada pengorganisasian informasi bermakna dan melibatkan siswa pada strategi-strategi yang efektif.

c. Strategi Organisasi

Strategi organisasi bertujuan membantu siswa meningkatkan kebermaknaan materi baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada materi-materi tersebut. Strategi organisasi mengidentifikasi ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Strategi ini meliputi:

1) Pembuatan kerangka (*outlining*); dalam pembuatan kerangka garis besar, siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama.

2) Pemetaan (*mapping*) biasa disebut pemetaan konsep di dalam pembuatannya dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atas suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain.

3) *Mnemonics*; berhubungan dengan teknik-teknik atau strategi-strategi untuk membantu ingatan dengan membantu membentuk asosiasi yang secara alamiah tidak ada. Suatu *mnemonics* membantu untuk mengorganisasikan informasi yang mencapai memori kerja dalam pola yang dikenal sedemikian rupa sehingga

informasi tersebut lebih mudah dicocokkan dengan pola skema di memori jangka panjang. Contoh *mnemonics* yaitu: a) *chunking* (pemotongan), b) akronim (singkatan), c) kata berkait (*link-work*): suatu *mnemonics* untuk belajar kosa kata bahasa asing.

d. Strategi Metakognitif

Metakognitif adalah pengetahuan seseorang tentang pembelajaran diri sendiri atau berfikir tentang kemampuannya untuk menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan benar. Metakognitif mempunyai dua komponen yaitu: 1) Pengetahuan tentang kognitif yang terdiri dari informasi dan pemahaman yang dimiliki seorang pelajar tentang proses berfikirnya sendiri dan pengetahuan tentang berbagai strategi belajar untuk digunakan dalam suatu situasi pembelajaran tertentu. 2) Mekanisme pengendalian diri seperti pengendalian dan monitoring kognitif.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa strategi belajar adalah suatu cara yang ditempuh untuk memudahkan dalam memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Merencanakan strategi belajar merupakan keterampilan khusus yang perlu dikembangkan oleh setiap peserta didik, sebab hanya diri sendiri yang dapat memicu dan memacu proses belajar. Oleh karena itu, setiap peserta didik perlu belajar mengenai keterampilan khusus yang dapat membantu untuk belajar mengenai bagaimana caranya belajar. Dengan mempelajari berbagai keterampilan khusus dalam belajar ini, maka peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

⁸Muhammad Faiq Dzaki, *Macam-Macam Strategi Belajar*, online: <http://penelitianindakan.kelas.blogspot.com/2009/03/macam-macam-strategi-belajar.html>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2011.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan (*paedagogie*) berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas kata “*pars*” artinya anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.⁹

Pendidikan dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa”. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pelaksanaan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi siswa, sehingga nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi pandai, baik dan berguna bagi masyarakat”. Pengertian pendidikan dalam arti luas berarti suatu peningkatan keterampilan dan pengetahuan sebagai pelatihan, studi, atau pengalaman.¹⁰

Di dalam buku *Encyclopedia International*, arti pendidikan itu “*education in the road since education means an crease of skill or development of knowledge and understanding as a result of training, study or experience*”.¹¹ Artinya, pendidikan dalam pengertian luas diartikan sebagai suatu pembangunan pengetahuan atau

⁹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet.II Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 68.

¹⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Angkasa, 2003), h. 10.

¹¹ Humpherey Edward, *Encyclopedia International*, (Glorier Incorporated, 1975), h. 247.

pengembangan pengetahuan dan pemahaman sebagai suatu hasil latihan, belajar atau pengalaman.

Pendidikan dapat diartikan latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah penanaman nilai-nilai yang luhur ke dalam jiwa peserta didik agar mereka tumbuh dewasa dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupannya. Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan. Jadi, pendidikan adalah pengaruh bantuan, tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada peserta didik.

Pendidikan agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani, berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran Islam”.¹³ Dari pengertian ini, Marimba juga memberikan penekanan terhadap ajaran Islam, baik berupa hukum maupun ukuran yang diatur dalam agama Islam.

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 10.

¹³ Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VIII; Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 23.

Pengertian pendidikan Islam dirumuskan lebih teknis oleh Endang Syaifuddin Anshori sebagai “proses bimbingan (pimpinan tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, instuisi dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.¹⁴

Sementara Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaniyah, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. Menurut M. Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip oleh Zakiah Daradjat memberikan pengertian pendidikan secara umum dan ringkas, yaitu pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim.¹⁵

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Hal-hal yang menjadi ajaran Islam akan diimplementasikan melalui pendidikan. Misalnya, manusia dimuliakan dan diberikan petunjuk agar menemukan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan berperan sebagai wadah untuk menginternalisasikan dan mengembangkan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat yang lebih luas. Karena Islam mengkaji dan

¹⁴Endang Syaifuddin Anshori, *Pokok-Pokok Pikiran Islam*, (Jakarta: Usaha Interprise, 1976), h. 85.

¹⁵Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Al-Arabi: Dar al-Fikr, 1985), h. 100.

memandang manusia secara utuh, pendidikan Islam pun berupaya untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh (baik jasmaniyah maupun rohaniyah), sehingga melahirkan *Muslim kaffah*, yaitu seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam secara utuh sesuai dengan kadar kemampuannya.

Pendidikan Islam adalah latihan mental, moral, dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba serta menumbuhkan personalities (kepribadian serta menanamkan tanggung jawab).¹⁶

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan Negara. Maju

¹⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op.cit.*,h. 69.

mundurnya suatu negara sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Tujuan umum pendidikan yang sesuai dengan hakekat dan tugas manusia telah mampu melaksanakan tugas dari Allah swt. dengan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan tugas kemanusiaan, mampu melaksanakan tugas kewarganegaraan, mampu melaksanakan tugas kemasyarakatan, dan mampu melaksanakan tugas pribadi dengan sebaik-baiknya.¹⁷

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Abdul Madjid mengungkapkan tentang tujuan pendidikan bahwa: “pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan bermacam-macam cara. Anda dapat mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungan dengannya, anda dapat menyensor ketika anak nonton, anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.”¹⁸

¹⁷*Ibid.*, h. 71.

¹⁸Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 130.

Hasan Langgulung merumuskan bahwa pendidikan agama Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai Islam yang diselenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁹ Berdasarkan pengertian ini, tampak jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Makna dan nilai tentunya bersumber dari al-Qur'an, sunnah dan ijtihad. Nilai Islam tersebut diupayakan pendidikan Agama Islam untuk dipindahkan dari generasi ke generasi sehingga ajaran Islam tersebut diterapkan secara berkesinambungan di tengah-tengah masyarakat.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menjelaskan tujuan dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

a. Tujuan individual

Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, pada pertumbuhan yang diinginkan terhadap pribadi mereka, serta pada persiapan yang sudah dipastikan kepada mereka bagi kehidupan dunia dan akhirat.

b. Tujuan sosial

Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan

¹⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Cet. III; Bandung: Al-Ma'rif, 1990), h. 94.

dengan kehidupan ini, baik tentang perubahan yang diinginkan serta pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

c. Tujuan profesional

Tujuan profesional, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu profesi aktifitas-aktifitas masyarakat.²⁰ Proses pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan itu, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan professional. Ketiga tujuan itu secara terarah dan terpadu serta diusahakan agar dapat tercapai dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan akhir hidup orang Muslim. Tujuan hidup orang Muslim adalah sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. al-Dzariat (51): 56

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.²¹

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah swt., yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian *muttaqin* yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah hamba yang paling takwa. Ini berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan

²⁰Moh. Athiya al-Abrasy, *Dasar-Dasat Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 1-4.

²¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Baru; Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1989), h. 523.

gemar mengenalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi-pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah dan bertingkah sesuai dengan syariat Islam.

C. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* yang memiliki arti sederhana *a person whose occupation is teaching others* yang artinya guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.²²

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.²³

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.222.

²³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 65.

Guru adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat diajarkan kepada orang lain baik dalam lingkungan formal maupun lingkungan non formal. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang ahli berikut ini:

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu dan berwenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.²⁴

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lingkungan pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid.²⁵ Jadi, guru adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diterima dari masyarakat atau pemerintah dengan baik.

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pengajar atau guru pendidikan Islam dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, serta memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswanya, mampu untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa yang sarat akan nilai sesuai dengan hakikat kehidupan yang sesungguhnya sebagai hamba

²⁴ Abdurrahman Shaleh, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994), h. 57.

²⁵ Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

Allah yang senantiasa tunduk dan patuh kepadanya (Muslim) dan pada akhirnya memperoleh kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat.

2. Peran dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan yang sangat penting. Peranan Guru dalam proses belajar mengajar tidak dapat diganti dengan oleh mesin komputer yang modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Di samping itu tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan Allah swt. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Berbicara masalah peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peran dan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda. Bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang tidak dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas.

IAIN PALOPO

Peran seorang guru dalam pendidikan adalah cakupan dari tanggung jawab guru. Pada umumnya peran guru merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dilaksanakannya terutama dalam lingkungan pendidikan formal. Beberapa orang ahli memandang bahwa tanggung jawab guru dalam melaksanakan kebijaksanaan pengajaran dalam kelas. Sedangkan yang lain mengatkan bahwa guru berperan

utama dalam pembuat keputusan mengenai isi dan metode pengajaran. Menurut Sujana, yang dimaksud dengan peranan guru adalah ketertiban aktif seseorang dalam suatu proses kerja, penampilan ia tampil sebagai suatu yang dimainkan atau tingkah laku yang diharapkan dari seseorang pada satu waktu tertentu. Peran guru tersebut bisa dalam lingkungan sekolah dan juga rumah tangga. dalam rumah tangga yang berperan sebagai guru adalah orang tua sedangkan di sekolah adalah guru itu sendiri. dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar, motivator belajar dan evaluator belajar.²⁶

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah seorang yang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran dan edukasi.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan anak secara individual, karena antara satu anak dan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Oleh karena itu, di pundak gurulah terdapat beban yang paling utama dalam mengubah pola pikir anak dalam meningkatkan keberhasilan di masa yang akan datang, karena untuk mengubah hidup yang paling utama yang menentukan adalah dari dalam diri anak sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. Ar-Ra'd (13):11

²⁶Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1999), h. 36.

Terjemahnya:

.... sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....²⁷

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa sehebat apapun guru dalam memberikan pengajaran tidak dapat memberikan hasil yang maksimal kepada siswa apabila mereka tidak memiliki kesadaran sendiri untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dalam hal ini, hendaknya seorang guru tidak hanya memaparkan materi pelajaran tetapi hendaknya senantiasa memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka belajar dengan ikhlas dan memiliki semangat yang tinggi dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey yang dikutip oleh M. Uzer Usman, yaitu (1) guru sebagai pengajar, (2) guru sebagai pemimpin kelas, (3) guru sebagai pembimbing, (4) guru sebagai pengatur lingkungan, (5) guru sebagai partisipan, (6) guru sebagai ekspeditor, (7) guru sebagai perencana, (8) guru sebagai supervisor, (9) guru sebagai motivator, dan (10) guru sebagai konselor.²⁸

²⁷Departemen Agama RI., *ibid.*, h. 337.

²⁸Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, online: <http://ucokhsb.blogspot.com.04/2008>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2011.

Kemudian Muh. Uzer Usman mengklasifikasikan peranan yang paling dominant menjadi empat yaitu (1) guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai pengelola kelas, (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) guru sebagai evaluator.²⁹

Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weistein yang dikutip oleh Mulyasa mengidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model, dan teladan, pribadi dan peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.³⁰

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, serta mempunyai kesenangan bekerja/bergaul dengan anak, mempunyai sifat kasih sayang kepada anak. Dengan demikian, sikap pendidik haruslah senang dan cinta kepada anak dengan berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi anak.³¹

b. Guru sebagai pengajar

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan

²⁹*Ibid.*

³⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 37.

³¹H. M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Pedoman Jaya, 1999), h. 9.

kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau *elektronik learning (e-learning)*. Derasnya arus informasi, serta secepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut ‘mengajar’. Masih perlukah mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain, dan anak harus melakukan sendiri kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberi tahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar anak memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.³² Untuk kepentingan

³²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 123.

tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dan anak. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan anak dalam pembelajaran (empati).

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.³³ Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik

³³*Ibid.*

intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang anak tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang akan dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih anak dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

e. Guru sebagai penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi anak, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang.³⁴ Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Anak senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Anak akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan anak berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

³⁴Abu Ahmadi dan Rohari, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 178.

f. Guru sebagai pembaharu (*innovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi anak.³⁵ Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang anak yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi anak, jika tidak maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi, yang menjadi dasar adalah pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan.

Secara umum peran guru umum maupun agama menurut Hasibuan adalah, sebagai berikut:

- 1) Sebagai komunikator, yaitu pendidik berfungsi mengajarkan ilmu dan keterampilan kepada pihak anak.
- 2) Sebagai fasilitator, yaitu pendidik berfungsi sebagai pelancar proses belajar mengajar.
- 3) Sebagai motivator, yaitu pendidik berperan untuk menimbulkan minat dan semangat belajar anak yang dilakukan secara terus menerus.

³⁵Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 124.

4) Sebagai administrator, yaitu pendidik itu berfungsi melaksanakan tugas-tugas yang bersifat administrator.

5) Sebagai konselor, yaitu pendidik berfungsi untuk membimbing anak yang mengalami kesulitan, khususnya dalam belajar.³⁶

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru (termasuk guru agama) sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses dan hasil pembelajaran, baik keberhasilan prestasi anak secara keseluruhan maupun keberhasilan dari sisi guru tersebut. Di samping itu, guru juga berperan dalam membina sikap, tingkah laku maupun kepribadian anak sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

D. Pendidikan Aqidah Akhlak

Pada umumnya pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan). Disamping itu, pada hakekatnya pendidikan merupakan kebutuhan yang utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan.

Begitu pula dengan pendidikan aqidah akhlak dia memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

³⁶Hasibuan Botung, *Pengertian Peranan dan Tugas Guru*, online: <http://ucokhsb.blogspot.com.04/2008>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2011.

Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Kelemahan tersebut terdapat pada materi pendidikan aqidah akhlak yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lainnya adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekan nilai-nilai keyakinan tauhid dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pembangunan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa.

Pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji dan pada akhirnya mereka dapat menjadi siswa-siswa yang berprestasi. Karena tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan sikap seseorang. Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan pendidikan aqidah akhlak dalam menciptakan siswa-siswa yang berprestasi.

Pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk tingkah laku siswa seutuhnya sehingga mereka mampu menjadi siswa yang berprestasi. Dengan pendidikan aqidah akhlak siswa diarahkan mencapai

keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pendidikan aqidah akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Pendidikan aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku siswa yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan aqidah akhlak dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan siswa dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan aqidah akhlak harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

Tujuan akhlak menurut Barmawie Umar yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek,

hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah swt. dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.³⁷

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Sedangkan Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemaian yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.³⁸

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah swt. serta dapat memberikan pengetahuan sekitar

³⁷ Online: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108600-tujuan-pendidikan-aqidah-akhlak/> . Diakses pada tanggal 04 Mei 2011.

³⁸*Ibid.*

pendidikan agama Islam ke arah yang lebih baik yang pada akhirnya menjadikan siswa-siswa yang beprestasi.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses memahami hal yang dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan memperoleh dan mengarahkan peneliti sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti di bawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang memiliki validitas dan realibilitas yang baik yang bersumber dari perpustakaan (*library*) maupun dari lapangan (*field*) membahas tentang strategi mengajar guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu strategi mengajar guru Aqidah Akhlak, sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 macam instrumen, yaitu angket dan daftar wawancara. Angket yang berisi 10 pertanyaan terdiri atas 2 alternatif pilihan jawaban yaitu “ya” dan “tidak”. Angket ini diberikan kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang strategi mengajar guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling. Sedangkan daftar wawancara terdiri atas 8

pertanyaan yang berisi tentang pelaksanaan strategi mengajar dan peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Margono, populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.¹ Berdasarkan pendapat tersebut, populasi merupakan semua individu atau orang, di mana objek tersebut memenuhi syarat tertentu sehubungan dengan permasalahan yang dikaji. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012, dengan jumlah populasi sebanyak 45 siswa yang terdiri atas 3 kelas dan guru sebanyak 13 orang.

Tabel 3.1
Keadaan Siswa MTs. Yaminas Noling Tahun Pelajaran 2011/2012

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
VII	9	6	15
VIII	4	11	15
IX	5	10	15
Jumlah	18	27	45

Sumber Data: Arsip Tata Usaha MTs. Yaminas Noling Tahun 2011

¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

2. Sampel

Sampel menurut Sutrisno Hadi, adalah sebagian individu yang akan diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.² Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel untuk siswa yakni “sensus/sampling jenuh”, yaitu mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel karena jumlah populasi siswa kurang dari 100 orang.³ Adapun sampel untuk guru yakni guru aqidah akhlak terdiri atas 1 orang guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. *Library Research*, yakni teknik pengumpulan data yang menitikberatkan pada penelaahan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

2. *Field Research*, yakni pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian langsung di lapangan dengan teknik sebagai berikut:

a. Angket, yaitu memberikan pertanyaan kepada responden dalam bentuk tulisan. Angket dipergunakan untuk mengetahui strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.

²Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 194.

³Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 64.

b. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui aktivitas penelitian dan pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

c. Teknik wawancara, yaitu pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui strategi guru aqidah akhlak dalam meningkat prestasi belajar siswa dan hambatan-hambatan yang dialami serta upaya mengatasinya.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *kuantitative descriptive*. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan, dan pengamatan langsung terkait dengan permasalahan. sedangkan data yang bersifat kuantitatif diperoleh melalui angket yang diberikan kepada responden.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang sifatnya deskriptif kualitatif. Adapun data yang bersifat kuantitatif akan diolah dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi yakni, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

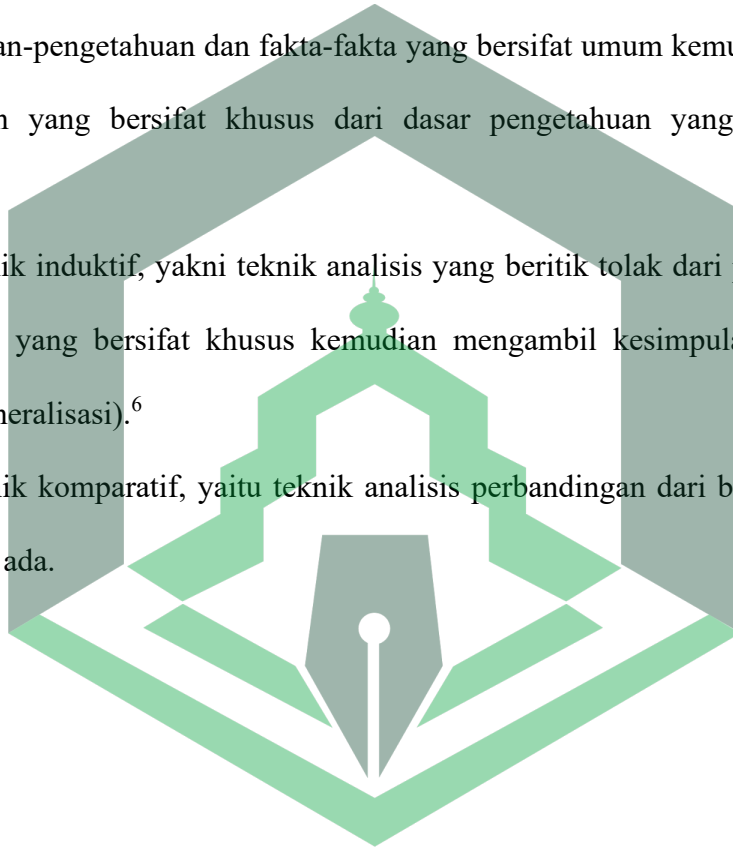
P = Persentase

F = Frekuensi

$N = \text{Jumlah sampel}^4$

Data hasil distribusi frekuensi di atas akan dianalisis dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan:

1. Teknik deduktif, yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus dari dasar pengetahuan yang bersifat umum tersebut.⁵
2. Teknik induktif, yakni teknik analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi).⁶
3. Teknik komparatif, yaitu teknik analisis perbandingan dari berbagai data dan fakta yang ada.



IAIN PALOPO

⁴Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Jakarta: Rineq Cipta, 2003), h. 41.

⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Rensexarch*, (Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologis UGM. 1993), h. 36.

⁶*Ibid.* 100

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sekilas tentang Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling

Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sebagai suatu lembaga pendidikan formal, merupakan wujud dari usaha untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan berupa sekolah. Kehadiran lembaga pendidikan tersebut memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat sekitarnya. Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling merupakan salah satu lembaga formal yang bercorak keagamaan yang berada di bawah naungan Departemen Agama yang sejajar dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTA) yang berada di wilayah sekitarnya.

Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling didirikan di atas tanah seluas 1 Ha (10.000 M²) terletak di Desa Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dalam lokasi perkebunan Yaminas dengan batas-batas, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan kebun Tapo
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun Harun
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan kebun M. Anwar.¹

¹Arsip Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Tahun 2011.

Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling didirikan pada tahun 1981 yang berada di bawah naupngan sebuah yayasan yang bernama Yayasan Mujahidin Ansharullah yang disingkat dengan YAMINAS. Sejak berdirinya, Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling dipimpin oleh beberapa orang, yakni:²

- 1) Tahun 1981-1985 dipimpin oleh M. Jalaluddin
- 2) Tahun 1985-1991 dipimpin oleh Muh. Yunus Halis
- 3) Tahun 1991-1995 dipimpin oleh St. Zubaedah Tanca
- 4) Tahun 1995 sampai sekarang dipimpin oleh Abd. Malik Rauf, S. Pd.I

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling ini mempunyai peranan penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui pendidikan itu peserta didik dapat merubah pola hidupnya menjadi murid yang berpengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum sebab kurikulum yang diajarkan di sekolah kebanyakan dari pelajaran agama namun tidak terlepas juga pelajaran umum.

Adapun visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling, berikut seperti diungkapkan oleh Abd. Malik Rauf, S. Pd. I., kepala Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling: “Visi Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling adalah terbentuknya anak didik yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara”. Adapun misi Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling, yaitu (a) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik; (b) Menimbulkan semangat keunggulan secara insentif kepada warga Madrasah warga sekolah; (c)

²Abd. Malik Rauf, S. Pd. I., Kepala Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling, wawancara di Noling pada hari Jumat, tanggal 21 Oktober 2011.

Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan Islami; (d) Aktif dalam kegiatan sosial keagamaan; (e) Membina olahraga bagi peserta didik secara berkesinambungan; dan (f) Membina dan menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk bersikap dan berbahasa.³

Demikianlah uraian tentang sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

2. Keadaan Guru

Guru memiliki tugas yang sangat berat tetapi mulia. Di Sekolah tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata melainkan juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga Pendidikan Islam adalah membentuk aqidah peserta didik sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidikan dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru adalah fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktivitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpenggil untuk mendidik, mencintai peserta didik dan bertanggung jawab terhadap peserta didik. Karena panggilan normanya untuk mendidik, maka ia harus mencintai peserta didik tanpa membedakan status

³ *Ibid.*

sosialnya. Maka ia harus bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan peserta didik. Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya ketika peserta didik memperoleh nilai yang bagus, melainkan juga yang lebih penting adalah guru mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang tangguh. Dengan demikian, pendidikan (guru) dalam Pendidikan Islam memiliki arti dan peranan yang sangat penting karena ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi kognitif, efektif maupun potensi yang psikomotoriknya.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peran guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang semakin canggih, tetapi sifat manusiawi yang mampu mengubah pola pikir peserta didik sehingga akan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dalam satu sekolah, guru merupakan syarat utama yang perlu diperhatikan, tidak sedikit sekolah yang terlantar peserta didiknya akibat tenaga guru yang kurang memadai. Keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh guru. Dan keberhasilan seorang guru harus pula ditunjang dengan penguasaan bahan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya itu, sangat

penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan peserta didik. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Selanjutnya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Demikian pula halnya dengan Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling. Mengenai jumlah tenaga guru yang ada di sekolah tersebut secara keseluruhan ada 13 orang guru. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru MTs. Yaminas Noling Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama Guru	Bidang Studi yang Diajarkan
1.	Abd. Malik Rauf, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2.	Kaharuddin, S. Pd. I	Wakil Kepala Sekolah
3.	M. Tasnim Khalid, A. Ma.	Bahasa Arab & Tartil Qur'an
4.	Lukman Khalid, S. Pd.	Mulok
5.	Hasnawati, S. Pd.	Bahasa Indonesia
6.	Syahrudin	Matemataika
7.	Mahyuddin, S. Pd.	IPS Terpadu & Ilmu Dakwah
8.	Rusmiati	Qur'an Hadits & IPS Terpadu
9.	Risqa, S. Pd. I	Bahasa Inggris
10.	Mahrumiati, S. Pd.I	Fiqhi & Pkn
11.	Hasniati, S. Ag.	Aqidah Akhlak & Seni Budaya
12.	Algazali, S. Pd.	TIK
13.	Muksin Sahid	Pendidikan Jasmani

Sumber Data: Papan Potensi Guru MTs. Yaminas Noling, 10 September 2011

3. Keadaan Peserta didik

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan peserta didik pun sangat memegang peranan penting, lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan peserta didiknya, kapasitas atau mutu

peserta didik pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, peserta didik yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama, bangsa, dan negara secara sempurna.

Dalam teori perkembangan peserta didik, setiap anak mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada priode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu priode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada murid-murid agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Sehubungan dengan faktor peserta didik maka akan dikemukakan gambaran yang jelas tentang keadaan peserta didik pada sekolah yang ditetapkan sebagai tempat penelitian yaitu keadaan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling tahun ajaran 2011/2012, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling
Tahun Pelajaran 2011/2012

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
VII	9	6	15
VIII	4	11	15
IX	5	10	15

Jumlah	18	27	45
---------------	-----------	-----------	-----------

Sumber Data: Arsip Tata Usaha MTs. Yaminas Noling Tanggal 15 Oktober 2011

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, peserta didik, dan pegawai, di samping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar. Bagi suatu lembaga pendidikan formal, masalah sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Bagaimanapun usaha yang dilakukan tanpa didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang baik, maka tidak akan membuahkan hasil yang maksimal.

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung, yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini meliputi gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling, maka

penulis menyajikan tabel yang memuat tentang keadaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut, sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling

No	Sarana dan Prasaran	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	3 ruang	Baik
2	Alat qasidah	1 set	Baik
3	Perpustakaan	1 buah	Baik
4	Ruang kepala sekolah	1 buah	Baik
5	Ruang guru	1 buah	Baik
6	Ruang tata usaha	1 buah	Baik
7	Mushallah	1 buah	Baik
8	Mesin Ketik	2 buah	Baik
9	Komputer	2 unit	Baik
10	Papan tulis	3 buah	Baik
11	Gudang	1 buah	Baik
12	WC	3 buah	Baik
13	Kursi tamu	2 set	Baik
14	Lemari	5 buah	Baik
15	Meja/kursi guru	6 pasang	Baik
16	Meja/kursi peserta didik	40 pasang	Baik
17	Buku bacaan	906 eks	Baik
18	Papan potensi	1 buah	Baik

Sumber Data: Arsip Tata Usaha MTs. Yaminas Noling Tanggal 15 Oktober 2011

Dengan melihat tabel tersebut, maka dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling sudah memadai bila dibandingkan dengan kondisi jumlah peserta didik.

B. Pelaksanaan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Mengajar pada umumnya adalah suatu kegiatan yang bukan menyangkut masalah penelitian. Tanggung jawab latihan guru tidak sama dengan tanggung jawab

latihan dokter bedah, walaupun akibat yang diterima oleh peserta didik dari guru yang kurang terlatih dengan akibat yang diterima pasien dari dokter yang kurang terlatih berlangsung di sepanjang hidup keduanya. Olehnya itu, di dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai ilmu, strategi dan metode pengajaran, dan mengenal peserta didiknya baik secara lahiriah atau batiniah. Dalam pengenalan anak, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak, lingkungan, dan mengetahui kelemahan anak secara psikologis. Dengan demikian, guru harus dapat menjadi seorang “dokter” yang dapat melakukan "diagnosa" untuk menemukan kelemahan si anak sebelum mengajarkan ilmu yang telah dikuasainya. Setelah itu, baru dia akan memilih strategi untuk memudahkan pemahaman si anak terhadap ilmu yang akan diajarkan.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan bukan suatu pekerjaan yang ringan, karena guru dituntut kemampuan dan keterampilannya serta harus memahami dan menguasai berbagai strategi mengajar, dan segala yang berkaitan dengan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Untuk itu, guru dituntut kompetensinya baik oleh peserta didik maupun masyarakat. Jadi, seorang guru dikatakan berkompentensi apabila menguasai kecakapan kerja atau mempunyai keahlian yang selaras dengan tuntutan kerja sebagai seorang guru.

Untuk mengetahui pelaksanaan strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling dapat dilihat pada hasil analisis angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 4.4

Apakah guru Aqidah Akhlak menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi?

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	37	82%
2.	Tidak	8	18%
Jumlah		45	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa dari keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 37 (82%) peserta didik mengatakan “ya”; guru aqidah akhlak menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi. Sedangkan sebagian siswa, yakni 8 (18%) peserta didik mengatakan “tidak”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru aqidah akhlak sudah menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan itu merupakan salah satu strategi guru Aqidah Akhlak dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.

Tabel 4.5
Apakah strategi mengajar guru Aqidah Akhlak meningkatkan minat belajar Anda?

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	40	89%
2.	Tidak	5	11%
Jumlah		45	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 2

Tabel di atas, mengindikasikan bahwa hampir semua siswa responden menjawab “ya” untuk pertanyaan “apakah strategi guru Aqidah Akhlak meningkatkan motivasi belajar peserta didik”, yakni sebanyak 40 (89%) dan sebanyak 5 (11%) peserta didik mengatakan “tidak”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

Tabel 4.6
Apakah guru Aqidah Akhlak melakukan pengelolaan kelas setiap pembelajaran?

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	39	87%
2.	Tidak	6	13%
Jumlah		45	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 3

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 39 (87%) peserta didik mengatakan “ya” (guru Aqidah Akhlak sudah melakukan pengelolaan kelas pada saat pembelajaran) dan 6 (13%) peserta didik mengatakan “tidak”. Hal ini dapat dipahami bahwa salah satu strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak adalah melakukan pengelolaan kelas dengan baik setiap pembelajaran.

Tabel 4.7
Apakah suasana kelas nyaman pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung?

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	43	96%
2.	Tidak	2	4%
Jumlah		45	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 4

Tabel di atas, memberikan informasi bahwa suasana kelas pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak sudah bagus dan kondusif, sebab untuk angket nomor 4 ini, sebanyak 43 (96%) peserta didik mengatakan “ya” dan 2 (4%) peserta didik mengatakan “tidak”. Hal ini mengindikasikan bahwa guru Aqidah Akhlak sudah melakukan fungsinya dalam pembelajaran yakni menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aman, dan nyaman sehingga mampu membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Tabel 4.8
Apakah guru Aqidah Akhlak senantiasa memberikan nasehat dan motivasi dalam meraih prestasi belajar?

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	43	96%
2.	Tidak	2	4%
Jumlah		45	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 5

Untuk angket nomor 5 ini, 43 (96%) peserta didik mengatakan “ya” dan 2 (4%) peserta didik mengatakan “tidak”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa salah satu strategi guru Aqidah Akhlak dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik yakni bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran tetapi juga memberikan nasehat dan motivasi agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam belajar untuk meraih prestasi.

Tabel 4.9
Apakah guru Aqidah Akhlak memberikan tugas di setiap akhir pembelajaran?

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	41	91%
2.	Tidak	4	9%
Jumlah		45	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 6

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa sebanyak 41 (91%) peserta didik mengatakan “ya” untuk pertanyaan “apakah guru Aqidah Akhlak memberikan tugas di setiap akhir pembelajaran?” dan 4 (9%) peserta didik mengatakan “tidak”. Sebagaimana diketahui bahwa pemberian tugas merupakan salah satu strategi pengajaran yang sangat berpengaruh terhadap penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, sebab dengan adanya tugas-tugas yang diberikan oleh guru, maka peserta didik mempunyai kesempatan untuk berlatih dan berusaha menyelesaikan

tugas-tugas tersebut. Dengan demikian, dapat meningkatkan daya serapnya yang pada akhirnya menjadikan mereka peserta didik yang berprestasi.

Tabel 4.10
Apakah guru Aqidah Akhlak sudah melakukan penilaian pembelajaran dengan baik?

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	40	89%
2.	Tidak	5	11%
Jumlah		45	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 7

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa hampir semua responden mengatakan guru Aqidah Akhlak sudah melakukan penilaian pembelajaran dengan baik, yakni sebanyak 40 (89%) peserta didik mengatakan “ya” dan hanya 5 (11%) peserta didik mengatakan “tidak”. Penilaian dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting untuk dilakukan oleh setiap guru, sebab penilaian dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, selain itu dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 4.11
Apakah sebelum mengajar guru Aqidah Akhlak memiliki perangkat pembelajaran?

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	45	100%
2.	Tidak	-	-
Jumlah		45	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 8

Perangkat pembelajaran merupakan persiapan awal seorang guru dalam proses belajar mengajar, guru yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik yakni mempersiapkan diri sebelum masuk kelas, dalam

hal ini siap perangkat pembelajarannya. Untuk angket nomor 8 ini, seluruh responden mengatakan “ya”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru Aqidah Akhlak sudah memiliki kesiapan sebelum mengadakan pengajaran dalam kelas dan ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Hal tersebut senada dengan ungkapan guru Aqidah Akhlak bahwa “salah satu strategi guru yang dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melakukan proses belajar mengajar, supaya arah dan tujuan pembelajaran terarah dan akan memberikan hasil yang maksimal yakni meningkatkan prestasi belajar peserta didik”.⁴

Tabel 4.12
Apakah guru Aqidah Akhlak menggunakan media pembelajaran?

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	37	82%
2.	Tidak	8	18%
Jumlah		45	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 9

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, guru belum menyiapkan media pembelajaran sebab hanya 37 (82%) peserta didik yang menjawab “ya” dan sebanyak 8 (18%) peserta didik mengatakan “tidak”. Dengan demikian, diharapkan kepada setiap guru terutama guru Aqidah

⁴Hasniati, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling, wawancara di Noling pada hari Selasa, tanggal 25 Oktober 2011.

Akhlak hendaknya memperhatikan penggunaan media pembelajaran sebab salah satu hal yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran adalah penggunaan media.

Tabel 4.13
Apakah guru Aqidah Akhlak memiliki akhlak dan kepribadian yang patut diteladani?

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	45	100%
2.	Tidak	-	-
Jumlah		45	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 10

Tabel di atas, menunjukkan bahwa semua responden menjawab “ya” yakni sebanyak 45 (100%) peserta didik mengatakan guru Aqidah Akhlak memiliki akhlak dan kepribadian yang patut diteladani. Salah satu hal yang harus dimiliki oleh guru adalah mampu menjadi teladan dan panutan bagi peserta didiknya, baik dari segi penampilan, tutur kata, maupun akhlaknya. Dengan kata lain, seorang guru hendaknya mampu menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya dan ini merupakan salah satu strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, yakni dengan memberikan keteladan yang baik.

Berdasarkan hasil analisis angket di atas, dapat disimpulkan bahwa, guru Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling sudah menerapkan strategi pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Strategi tersebut di antaranya adalah menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, melakukan pengelolaan kelas dengan baik, menciptakan suasana kelas yang kondusif saat berlangsungnya proses belajar mengajar, memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya, menerapkan

metode pemberian tugas di setiap akhir pembelajaran, melakukan penilaian dengan baik, mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar, menggunakan media pembelajaran, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik.

C. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk peserta didik yang berprestasi. Sebab dengan pendidikan aqidah akhlak ini siswa diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pendidikan aqidah akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku siswa dalam mengembangkan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) serta pembiasaan (*psikomotorik*). Dengan demikian, dapat mencetak generasi yang berprestasi baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum. Dan untuk mewujudkan tujuan di atas tentunya harus ditunjang dengan berbagai faktor yang salah satu di antaranya adalah guru. Adapun peran guru Aqidah Akhlak dalam

meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling adalah, sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pengajar

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi aspek kehidupan, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pengajar. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya.



IAIN PALOPO

Hasniati, guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling, mengatakan bahwa “salah satu peran guru adalah sebagai pengajar, yakni mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan adanya perubahan dan peningkatan ilmu pengetahuan (*kognitif*), adanya perubahan sikap (*afektif*), dan memiliki keterampilan (*psikomotor*). Dengan kata lain, peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya”.⁵

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.⁶

2. Guru sebagai pendidik

Mendidik ialah mentransfer nilai, norma, adat istiadat, dan etika (*transefer of values*) kepada peserta didik agar mereka menjadi manusia yang mematuhi nilai, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat, sehingga menjadi peserta didik yang berpengetahuan dan memiliki sikap dan perilaku yang baik. Mendidik dapat diartikan sebagai usaha untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya. Dalam artian, memiliki kemandirian, mampu bertanggung jawab secara lahiriah dan batiniah. Oleh karena itu, kegiatan mendidik merupakan kegiatan yang berupaya

⁵ Hasniati, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling, wawancara di Noling pada hari Selasa, tanggal 25 Oktober 2011.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 125.

membina sikap mental, pribadi, dan akhlak peserta didik. Jadi, kata mendidik mengandung arti yang lebih luas ketimbang dengan kata mengajar, karena aktivitas mengajar merupakan bagian integral dari aktivitas mendidik.⁷

Seperti yang diungkapkan oleh guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling bahwa “selain sebagai pengajar, guru juga memiliki peran sebagai pendidik. Dalam hal ini selaku guru Aqidah Akhlak, senantiasa berusaha mendidik peserta didik dengan baik agar mereka mampu memahami materi-materi yang telah diajarkan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka menjadi peserta didik yang berprestasi”.⁸

3. Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. Membimbing sama dengan menuntun, seperti seorang dewasa yang sedang menuntun anak kecil atau anak yang baru belajar berjalan. Orang dewasa itu dapat membawa anak itu ke mana saja dikehendakinya. Demikian juga seorang guru adalah seorang pembimbing sekaligus penunjuk jalan dalam proses belajar mengajar, mengingat kelebihan pengalaman dan pengetahuannya.

Berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing di dalam proses belajar mengajar di kelas, seorang guru hendaknya merencanakan program pelajaran sedemikian rupa sehingga menarik anak didik untuk mau belajar.

⁷Syamsu, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Cet. Makassar: Yapma, 2009), h. 50.

⁸ Hasniati, *op.cit.*

Sehubungan dengan peran guru sebagai pembimbing, guru Aqidah Akhlak dalam wawancaranya mengatakan “dalam proses belajar mengajar di kelas, sering muncul berbagai masalah yang berkaitan dengan pelajaran Aqidah Akhlak, di antaranya adalah sering muncul sikap yang kurang bagus dari seorang siswa misalnya suka mengganggu atau menghina temannya, masih ada yang belum hafal bacaan-bacaan shalat dengan lancar, dan lain-lain. Untuk hal ini, diperlukan kesabaran dalam membimbing siswa-siswa tersebut dengan penuh kesabaran sehingga ia memiliki akhlak yang terpuji dan mampu menghafal bacaan-bacaan shalat dengan baik dan lancar”.⁹

4. Guru sebagai motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.¹⁰

Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran karena menyangkut pekerjaan mendidik dan mengarahkan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Untuk itu, pada diri guru pun dibutuhkan motivasi kerja yang tinggi. Mengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan menurut apa adanya dan seperti biasanya, melainkan hendaknya senantiasa memberikan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 145.

perhatian, berusaha mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, bukan hanya di sekolah melainkan juga di lingkungan rumahnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Hasniati, guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling bahwa “untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, salah satu peran guru adalah menumbuhkan minat belajarnya, yakni senantiasa memberikan motivasi-motivasi agar mereka mampu mengembangkan potensi diri mereka, belajar dengan sungguh-sungguh, patuh sama guru, menyayangi dan menghormati teman-temannya, sehingga menjadi peserta didik yang berprestasi baik dari segi intelektual maupun spritualnya”.¹¹

5. Guru sebagai pemimpin

Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar peserta didik, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan kegiatan manajemen ini guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan, dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas. Tentu saja peranan sebagai pemimpin menuntut kualifikasi tertentu, antara lain kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan, seperti: merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana. Selain dari itu, guru harus punya jiwa kepemimpinan yang baik, seperti: hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenangan, ketabahan, humor, tegas, dan bijaksana. Umumnya kepemimpinan

¹¹ Hasniati, *op.cit.*

secara demokratis lebih baik daripada untuk kepemimpinan lainnya: otokrasi dan *laizzes faire*.¹²

Sehubungan dengan peran guru sebagai pemimpin, guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling mengemukakan bahwa “dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah ini, sebagai guru Aqidah Akhlak senantiasa berusaha mendidik peserta didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar tersebut, saya berusaha melaksanakan peran sebagai guru yang baik, tegas namun tidak kaku dalam menerapkan kedisiplinan, bahkan berusaha untuk dekat siswa dengan cara memberikan selingan-selingan atau humor-humor pada saat pembelajaran untuk menghilangkan ketegangan dan kecanggungan dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak”.¹³

Demikianlah beberapa peran guru Aqidah dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

D. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak dan Solusinya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 251.

¹³ Hasniati, *op.cit.*

1. Hambatan-Hambatan

Suatu kegiatan yang dilaksanakan tidak selamanya akan berjalan dengan mulus, begitu halnya dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran dalam pelaksanaannya terkadang menghadapi berbagai macam kendala yang menjadi penghambat dalam mewujudkan suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks dalam menghadapi peserta didik dengan beragam watak dan karakteristik antara satu dengan yang lainnya.

Seperti halnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling terkadang menghadapi berbagai macam hambatan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hambatan-hambatan tersebut, sebagai berikut:

a. Kurangnya minat belajar peserta didik

Dalam proses belajar mengajar, guru senantiasa berusaha meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan cara menerapkan metode yang bervariasi, memberikan motivasi serta berusaha menyampaikan materi dengan sistematis dan terarah, namun masih ada sebagian peserta didik yang memiliki kesadaran yang kurang akan pentingnya pendidikan, sehingga mereka mengikuti pelajaran dengan seadanya saja tanpa berusaha untuk betul-betul memahami materi yang diajarkan apalagi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.¹⁴

b. Perbedaan intelegensi peserta didik

¹⁴ *Ibid.*

Pada saat peserta didik diberikan tugas kelompok, hanya sebagian siswa yang aktif dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas tersebut, hal ini disebabkan selain faktor intelegensi yang kurang juga disebabkan oleh faktor malas dari siswa tersebut, sehingga mereka tidak memberikan kontribusi dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan.

c. Kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik

Salah satu hambatan yang dialami oleh guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik, dalam hal ini sebagian orang tua melimpahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada guru di sekolah, padahal orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Orang tua seharusnya membimbing anak-anaknya untuk belajar di rumah, menanyakan tentang pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah kemudian membimbingnya dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut, mengajari mereka pengetahuan agama, serta memberikan motivasi agar menjadi anak yang berprestasi.¹⁵

c. Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian terpenting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap akan memberikan kemudahan dan kelancaran dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi jika sarana dan prasana yang tersedia kurang lengkap, hal

¹⁵ *Ibid.*

tersebut akan menjadi penghambat terhadap kelancaran proses belajar mengajar di sekolah karena alat-alat yang dibutuhkan guru tidak tersedia.

Berhubungan dengan sarana dan prasarana, Hasniati mengatakan bahwa “hambatan lain dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah tidak tersedianya alat-alat yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar untuk mempermudah pemahaman peserta didik”.¹⁶

2. Solusi

Dari beberapa hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling perlu diberikan solusinya.

a. Berkenaan dengan kurangnya minat belajar siswa, maka guru harus senantiasa memberikan nasehat, dorongan, dan motivasi dalam belajar serta berusaha mengadakan perbaikan cara mengajar, baik berhubungan dengan penguasaan materi maupun strategi pengajaran agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian, akan memacu semangat mereka dalam belajar yang pada akhirnya terwujudlah peserta didik yang beprestasi.

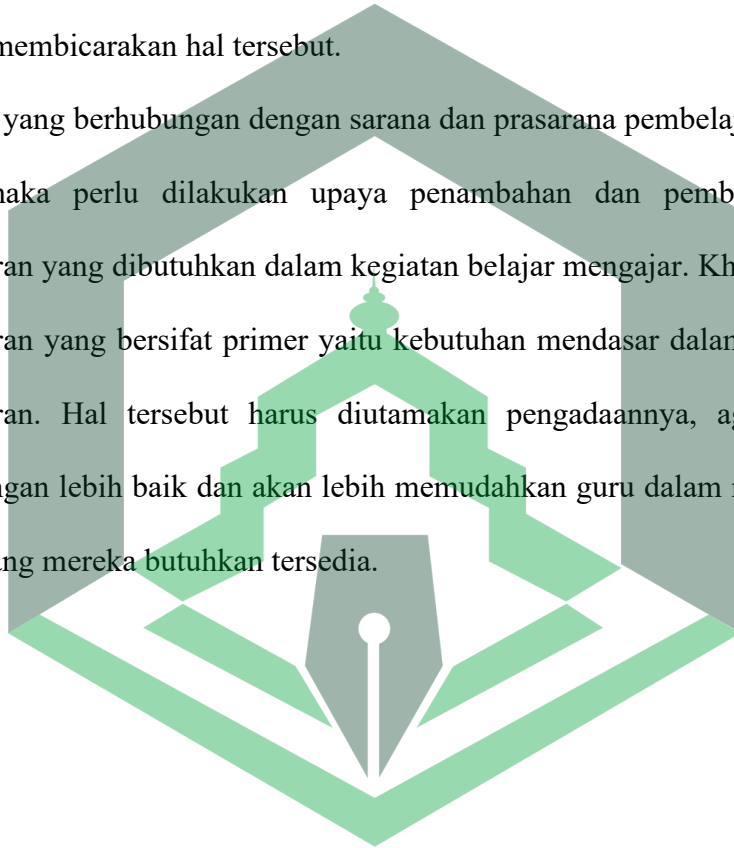
b. Solusi untuk perbedaan intelegensi peserta didik adalah guru harus memahami perbedaan tersebut wajar dan berusaha dengan penuh kesabaran untuk mendidik dan membina anak tersebut, yakni dengan melakukan penjelasan yang lebih mendalam kepada peserta didik yang memiliki intelegensi yang kurang serta senantiasa memacu semangatnya dalam mengasah kepintarannya dengan cara bersungguh-

¹⁶ *Ibid.*

sungguh memperhatikan penjelasan guru dan berusaha bekerja pada saat diberikan tugas oleh guru baik tugas perorangan maupun kelompok.

c. Sehubungan dengan kurangnya kerjasama antara orang tua peserta didik dengan guru, maka perlu diadakan pertemuan antara seluruh orang tua atau wali peserta didik dan membicarakan hal tersebut.

d. Adapun yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang masih kurang, maka perlu dilakukan upaya penambahan dan pembenahan alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Khususnya alat-alat pembelajaran yang bersifat primer yaitu kebutuhan mendasar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal tersebut harus diutamakan pengadaannya, agar siswa dapat belajar dengan lebih baik dan akan lebih memudahkan guru dalam mengajar apabila alat-alat yang mereka butuhkan tersedia.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi peserta didik adalah menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, melakukan pengelolaan kelas dengan baik, menciptakan suasana kelas yang kondusif saat berlangsungnya proses belajar mengajar, memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya, menerapkan metode pemberian tugas di setiap akhir pembelajaran, melakukan penilaian dengan baik, mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar, menggunakan media pembelajaran, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik.

2. Peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling adalah peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai pemimpin.

3. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Noling adalah (a) faktor internal peserta didik (minat belajar) yang rendah. Solusinya adalah guru harus senantiasa memberikan nasehat, dorongan, dan motivasi dalam belajar serta berusaha mengadakan perbaikan cara mengajar, baik berhubungan dengan penguasaan materi maupun strategi pengajaran agar peserta didik tidak merasa bosan

dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian, akan memacu semangat mereka dalam belajar yang pada akhirnya terwujudlah peserta didik yang beprestasi. (b) Perbedaan intelegensi peserta didik. Solusinya adalah guru harus memahami perbedaan tersebut wajar dan berusaha dengan penuh kesabaran untuk mendidik dan membina anak tersebut, yakni dengan melakukan penjelasan yang lebih mendalam kepada peserta didik yang memiliki intelegensi yang kurang serta senantiasa memacu semangatnya dalam mengasah kepintarannya dengan cara bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru dan berusaha bekerja pada saat diberikan tugas oleh guru baik tugas perorangan maupun kelompok. (c) Kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik. Solusinya adalah perlu diadakan pertemuan antara seluruh orang tua atau wali peserta didik dan membicarakan hal tersebut. (d) Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Solusinya adalah perlu dilakukan upaya penambahan dan pembenahan alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Khususnya alat-alat pembelajaran yang bersifat primer yaitu kebutuhan mendasar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal tersebut harus diutamakan pengadaannya, agar siswa dapat belajar dengan lebih baik dan akan lebih memudahkan guru dalam mengajar apabila alat-alat yang mereka butuhkan tersedia.

B. Saran-Saran

1. Sekolah merupakan lingkungan formal tempat peserta didik menimba ilmu. Olehnya itu, sekolah diharapkan mampu memenuhi hasrat dan kebutuhan setiap

peserta didik. Sekolah juga diharapkan mampu memberikan kenyamanan bagi setiap peserta didik sehingga mereka tidak ragu-ragu dan takut untuk berbuat sesuatu yang mampu mengembangkan diri mereka dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu, diharapkan pihak sekolah menyediakan/melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang, ataupun media pembelajaran sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan lancar sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.

2. Guru sebagai orang yang berkompeten dalam proses belajar mengajar di sekolah diharapkan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik, dengan cara senantiasa berusaha mengembangkan diri serta berusaha menjadi guru yang profesional, yakni menguasai materi pelajaran dan mampu menyajikannya dengan baik serta menggunakan metode dan strategi yang bervariasi dan menarik sehingga setiap peserta didik mampu meraih prestasi yang baik.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Ahira, Anne. *Strategi Belajar*. Online: <http://www.anneahira.com/dunia-belajar/strategi-belajar.htm>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2011.

Ahmadi, Abu & Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

Ahmadi, Abu dan Rohari. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

al-Abrasy, Moh. Athiya. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984. Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

———. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Al-Arabi: Dar al-Fikr, 1985.

Anshori, Endang Syaifuddin. *Pokok-Pokok Pikiran Islam*. Jakarta: Usaha Interprise, 1976.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Botung, Hasibuan. *Pengertian Peranan dan Tugas Guru*. Online: <http://ucokhsb.blogspot.com.04/> 2008. Diakses pada tanggal 20 Maret 2011.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-Undang RI. No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Dzaki, Muhammad Faiq. *Macam-Macam Strategi Belajar*. Online: <http://penelitian.tindakankelas.blogspot.com/2009/03/macam-macam-strategi-belajar.html>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2011.

Edward, Humpherey. *Encyclopedia International*. Glorier Incorporated, 1975.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Rearch*. Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologis UGM. 1993.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

- Ibrahim, Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: Al-Ma'arif, 1990.
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII; Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Angkasa, 2003.
- Ridwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Jakarta: Rinek Cipta, 2003.
- Sabri, H. M. Alisuf *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Pedoman Jaya, 1999.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Shaleh, Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1999.
- Surachman. *Reformasi Pembelajaran PAI*. Online: <http://www.koranpendidikan.com/artikel/1237/reformasi-pembelajaran-pai-kearah-edutainment.html>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psykologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syamsu. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Cet. Makassar: Yapma, 2009.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Usman, Muhammad Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Online: <http://ucokhsb.blogspot.com>. 04/ 2008. Diakses pada tanggal 17 Maret 2011.

ANGKET PENELITIAN

A. Identitas Siswa

Nama :
Kelas :

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik sebelum Anda menjawab.
2. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pertanyaan:

1. Apakah guru Aqidah Akhlak menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah strategi mengajar guru Aqidah Akhlak meningkatkan minat belajar Anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah guru Aqidah Akhlak melakukan pengelolaan kelas setiap pembelajaran?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah suasana kelas nyaman pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah guru Aqidah Akhlak senantiasa memberikan nasehat dan motivasi dalam meraih prestasi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah guru Aqidah Akhlak memberikan tugas di akhir pembelajaran?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah guru Aqidah Akhlak sudah melakukan penilaian pembelajaran dengan baik?

- a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah sebelum mengajar guru Aqidah Akhlak memiliki perangkat pembelajaran?
- a. Ya
 - b. Tidak
9. Apakah guru Aqidah Akhlak menggunakan media dalam pembelajaran?
- a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah guru Aqidah Akhlak memiliki akhlak dan kepribadian yang patut diteladani?
- a. Ya
 - b. Tidak



IAIN PALOPO

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling”.

I. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan pikiran dan pengalaman Anda sendiri.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan sebelum Anda memberikan jawaban.

II. Identitas Responden

Nama Lengkap :

NIP :

Pekerjaan :

Jabatan :

Alamat :

III. Pertanyaan

1. Apa visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling?
3. Bagaimana strategi Anda dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik?
4. Apakah Anda memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah dalam belajar?
5. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik?
6. Langkah apa saja yang telah ditempuh dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik?
7. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik?

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Malik Rauf, S. Pd. I
Jabatan : Kepala MTs. Yaminas Noling
Alamat : Yaminas

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa, yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Syahriyah
NIM : 07.16.2.1036
Pekerjaan : Mahasiswa
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Dalam rangka penyelesaian skripsinya yang berjudul “**Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten L:uwu**”.

Telah datang mengambil data di MTs. Yaminas Noling pada tanggal 21 s/d 25 Oktober 2011.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO Palopo, 19 Nopember 2011
Kepala MTs. Yaminas Noling

Abdul Malik Rauf, S. Pd. I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasniati
Jabatan : Guru Aqidah Akhlak MTs. Yaminas Noling
Alamat : Yaminas

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa, yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Syahriyah
NIM : 07.16.2.1036
Pekerjaan : Mahasiswa
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Dalam rangka penyelesaian skripsinya yang berjudul **“Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten L:uwu”**.

Telah datang mengadakan wawancara di MTs. Yaminas Noling pada tanggal 25 Oktober 2011.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO Palopo, 19 Nopember 2011
Guru Aqidah Akhlak

HASNIATI

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan metode wawancara, observasi atau pengamatan, dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data yaitu membandingkan data hasil pengamatan langsung (observasi) dengan data hasil wawancara dan hasil yang berkaitan.

Penerapan metode pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan agar anak mampu mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik sesuai dengan aturan Islam serta dapat menerapkannya di kelas adalah metode keteladanan, metode teguran atau hukuman, metode kebiasaan dan metode yang sesuai.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) Kondisi siswa MTsN Wonokromo kurang konsentrasi karena adanya dua faktor yaitu intern dan ekstern. 2) Metode pembelajaran Aqidah Akhlak dalam penerapannya banyak pembelajaran yang sudah tercapai, karena menggunakan berbagai metode yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan, pembiasaan, pemberian tugas, sosio drama, teguran dan hukuman, yang mampu menciptakan proses belajar mengajar lebih partisipatif dengan peserta didik aktif dan bersikap baik. 3) Usaha guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan dengan memberikan hafalan dan penciptakan persaingan dalam belajar agar mempunyai nilai yang bagus. 4) Hasil yang dicapai dalam metode pembelajaran Aqidah Akhlak MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta diklasifikasikan menjadi dua ranah yaitu kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap). Hasil kognitif dan dari hasil metode pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta baik, hasil afektif, siswa melakukan kebiasaan seperti salat 5 waktu dan berjamaah tanpa adanya perintah dari orang tua. Dari hasil analisis di atas, bahwa pelaksanaan metode pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta, terlihat selalu berusaha menerapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui metode yang telah disebutkan di atas.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Malik Rauf, S. Pd. I
Jabatan : Kepala MTs. Yaminas Noling
Alamat : Yaminas

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa, yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Syahriyah
NIM : 07.16.2.1036
Pekerjaan : Mahasiswa
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Dalam rangka penyelesaian skripsinya yang berjudul **“Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten L:uwu”**.

Telah datang mengambil data di MTs. Yaminas Noling pada tanggal 21 s/d 25 Oktober 2011.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO Palopo, 19 Nopember 2011
Kepala MTs. Yaminas Noling

Abdul Malik Rauf, S. Pd. I



IAIN PALOPO